

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pers di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Salah satu pemrakarsa surat kabar di Indonesia ialah Gubernur Jenderal Willem Baron van Imhoof yang pada 1744 menerbitkan surat kabar bernama *Bataviasche Nouvelles*. Namun, surat kabar tersebut tidak bertahan lama, karena mendapatkan larangan dari pimpinan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Belanda, sehingga surat kabar tersebut ditarik dan izin edarnya dicabut pada 1749 (Sumihardjo dan Suryadinata, 2002: 25). Pers mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman, muncul banyak media cetak baru yang mulai membahas mengenai opini dan pendapat, bukan hanya berita dan informasi saja.

Dalam *Black Law Dictionary* yang ditulis oleh Henry Campbell Black (1990: 822), pers diartikan sebagai kumpulan publikasi yang dikeluarkan dari pers, atau publikasi yang memberikan sentimen dan opini seseorang melalui media cetak. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 pers didefinisikan sebagai:

“suatu lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik, meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun media elektronik, dan segala saluran yang tersedia .”

Berdasarkan dua definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pers merupakan sebuah lembaga yang mengelola dan menghimpun suatu informasi untuk disampaikan kepada khalayak ramai, akan tetapi pers juga dapat menghimpun pendapat dan juga opini di dalamnya.

Pers tidak dapat terlepas dari peran para wartawan, yang dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 didefinisikan sebagai orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Indonesia sendiri terdapat banyak tokoh wartawan yang terkenal dan cukup berpengaruh terhadap perkembangan pers di Indonesia, seperti R.M. Tirta Adhi Soerjo, Ernest Douwes Dekker, Tan Malaka,

B.M. Diah, serta Sayuti Melik. Namun, masih banyak sekali tokoh wartawan yang terdengar asing di telinga khalayak umum, bahkan tak banyak yang tahu bahwa mereka pun memiliki nama serta karir profesional dalam pers Indonesia, salah satunya ialah Adinegoro, seorang wartawan asal Talawi, Sumatera Barat.

Nama asli Adinegoro adalah Djamaludin. Nama Adinegoro merupakan pemberian dari Landjumin, seorang penerbit dari majalah *Tjahaja Hindia* dan *Neratja*. Nama Adinegoro digunakan untuk menarik pembaca dari kalangan Jawa (Notodidjojo, 1987: 8). Adinegoro sebenarnya sudah begitu termasyhur di kalangan wartawan Indonesia. Kiprahnya dalam dunia pers tidak perlu diragukan lagi, pengabdianya dalam pers Indonesia telah membuatnya dianugerahi gelar perintis Pers Indonesia pada 1974, dan di tahun yang sama namanya dikukuhkan sebagai nama sebuah anugerah penghargaan di kalangan wartawan Indonesia. Penghargaan tersebut merupakan penghargaan tertinggi dalam dunia jurnalistik di Indonesia, yang diselenggarakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) (Notodidjojo, 1987: 220).

Ketertarikan Adinegoro terhadap dunia jurnalistik dimulai sejak ia menjadi pelajar di *School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA). Selama bersekolah di sana, Adinegoro gemar pergi ke ruang pustaka untuk melihat surat kabar baru. Dari kegemarannya itulah, Adinegoro mulai menuliskan pandangan dan pemikirannya dalam surat kabar, yang mana tulisan pertamanya dimuat dalam majalah *Tjahaja Hindia*. Adinegoro kemudian mulai aktif dan rajin mengirimkan tulisannya ke surat kabar *Tjahaja Hindia* serta *Neratja* sejak saat itu (Notodidjojo, 1987: 7).

Selain membaca dan tertarik pada dunia pers, Adinegoro juga membaca beberapa riwayat hidup orang-orang besar di negara Barat yang berani mengambil langkah berani untuk menggapai cita-citanya. Salah satu tokoh yang cukup berpengaruh terhadap pilihan Adinegoro ialah dr. Abdul Rivai, seorang dokter berkebangsaan Indonesia yang bersekolah di Eropa dan juga banyak menulis tentang berbagai hal yang diterbitkan di surat kabar harian *Bintang Timoer*. Tulisan dr. Abdul Rivai yang ia kirimkan dari Eropa dan juga jejak langkahnya itu telah memberikan sebuah motivasi pada Adinegoro untuk melakukan hal yang sama.

Pada 1926, Adinegoro membulatkan tekadnya untuk mengikuti jejak dr. Abdul Rivai. Ia memutuskan untuk berhenti dari STOVIA dan bertolak ke Barat untuk mengikuti keinginan hatinya yang ingin serius menjadi seorang jurnalis. Selama perjalanannya menuju Belanda, Adinegoro menulis kisah perjalanannya itu dan dia kirimkan ke surat kabar *Pandji Poestaka*, *Bintang Timoer* di Jakarta, dan *Pewartar Deli* di Medan (Notodidjojo, 1987: 28).

Selama di Eropa, Adinegoro mempelajari Jurnalistik dan Geopolitik di Munchen, Jerman. Selama masa studinya di sana, Adinegoro banyak mengunjungi tempat dari Eropa Timur dan Barat, Afrika Utara, Turki, India, dan Australia (*Nieuwe courant* 1951: 2) yang mana kisah perjalanannya itu ia tulis dan dibukukan dengan judul *Melawat Ke Barat* yang tersaji dalam tiga jilid, pun buku tersebut menjadi buku *best seller* pada masa itu. Selama di sana pula, Adinegoro membandingkan bagaimana surat kabar yang ada di sana dengan yang di Hindia Belanda.

Pada pertengahan tahun 1931, Adinegoro pulang ke Indonesia dan ditawarkan memimpin redaksi *Pandji Poestaka* milik Balai Poestaka, akan tetapi hanya bertahan selama setengah tahun, kemudian ia memutuskan untuk pindah ke Medan (Notodidjojo, 1987 :30 & 33) untuk memimpin surat kabar *Pewartar Deli* dan mengelola beberapa majalah di Indonesia (*Nieuwe Courant*, 1951: 2).

Pemilihan topik ini penulis lakukan karena memenuhi empat syarat pemilihan topik yakni. *Interesting topic* (segi menariknya topik), *significance topic* (arti penting topik), pokok masalah, *manageable topic* (kemampuan penulis dalam melakukan penelitian), dan yang terakhir yaitu *obtainable topic* (kemudahan dalam memperoleh sumber).

Dari segi menariknya topik (*interesting topic*), Adinegoro merupakan seorang tokoh jurnalis yang telah malang melintang dalam dunia jurnalistik di Indonesia. Namanya sudah cukup terkenal di kalangan wartawan, sebab ia memiliki pengaruh dan juga digelari seorang pelopor jurnalistik di Indonesia. Di masa lalu ia menjadi seorang tokoh idola karena berani untuk mengambil keputusan besar dengan meninggalkan STOVIA dan memilih fokus pada jurnalistik. Ilmu dan yang ia

dapatkan selama berkelana di Barat digunakan dalam kiprahnya sebagai jurnalis nasional di Indonesia. Adinegoro telah menunjukkan pengaruhnya dalam dunia jurnalistik di Indonesia, melalui ilmu kartografi yang ia pelajari selama di Eropa, Adinegoro menerapkan ilmu dalam surat kabarnya dan menjadi salah satu angin baru dalam dunia pers di Indonesia. Tulisan Adinegoro yang disajikan dengan cara yang populer mampu menarik minat pembaca karena mudah untuk dipahami sekalipun pembaca itu berasal dari kalangan awam.

Berkenaan dengan arti pentingnya topik (*significance of topic*), Adinegoro sebagai tokoh jurnalis di Indonesia memiliki pengaruh juga sepak terjang yang membawa sebuah perubahan dalam gerak sejarah. Sepanjang kiprahnya sebagai seorang jurnalis, karya serta pemikirannya telah cukup banyak mempengaruhi perkembangan pers di Indonesia.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana kiprah tokoh Adinegoro yang memiliki peran juga pengaruh terhadap riwayat pers di Indonesia. Selanjutnya yaitu mengenai jangkauan penelitian (*manageable topic*), penulis memiliki ketersediaan waktu dan dana yang cukup untuk meneliti topik ini, karena sumber-sumber berupa koran dengan kisaran tahun 1925-1967 tersedia di *delpher.nl* dan lainnya serta perpustakaan yang dapat penulis jangkau, di antaranya perpustakaan Batoe Api serta Perpustakaan Nasional, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Terakhir mengenai kemudahan dalam memperoleh sumber untuk topik ini (*obtainable topic*). Koran-koran yang menjadi sumber primer dalam penulisan ini dapat diakses dengan mudah melalui situ *delpher.nl* serta *krantenbank*. Sumber sekunder yang juga dibutuhkan sebagai pembantu dan pembuka jalan dalam penulisan ini, dapat penulis akses dari perpustakaan yang dapat penulis jangkau dengan mudah.

Berdasarkan latar belakang juga pertimbangan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai kiprah Adinegoro dalam dunia pers di Indonesia dan hasil penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk skripsi

dengan judul “Peran Adinegoro sebagai Tokoh Jurnalis Indonesia Tahun 1931-1967”

Dalam penyusunannya skripsi ini dibatasi oleh aspek spasial dan temporal. Pembatasan temporal yang ditentukan adalah 1931-1967, batas awal masa dipilih adalah 1931 karena di tahun tersebut kiprah Adinegoro sebagai sosok jurnalis nasional dimulai yakni dengan menjabat sebagai pemimpin redaksi *Pewartu Deli* di Medan. Sedangkan batas akhir temporalnya ialah 1967, karena di tahun itulah Adinegoro meninggal. Hal tersebut penulis pilih karena hingga akhir hayatnya, Adinegoro tetap mendedikasikan dirinya dalam dunia pers di Indonesia. Mengenai aspek spasial, Adinegoro merupakan tokoh jurnalis nasional di Indonesia, ia memiliki kiprah juga pembaharuan terhadap riwayat pers di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada kiprah Adinegoro dalam dunia jurnalistik di Indonesia. Untuk menjawab pokok permasalahan tersebut, penulis menyusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan karir Adinegoro sebagai jurnalis di Indonesia?
2. Bagaimana pemikiran Adinegoro dalam perkembangan pers di Indonesia?
3. Apa saja karya-karya yang dihasilkan oleh Adinegoro selama kiprahnya dalam dunia pers di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang tercakup dalam rumusan masalah yakni :

1. Mengetahui bagaimana perjalanan karir Adinegoro sebagai jurnalis di Indonesia.

2. Mengetahui bagaimana kontribusi pemikiran Adinegoro dalam perkembangan pers di Indonesia.
3. Mengetahui karya-karya Adinegoro yang menjadi bagian dari perkembangan pers di Indonesia.

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang tertarik terhadap pembahasan yang sama terutama tokoh Jurnalistik, serta tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulisan-penulisan lainnya yang dapat melengkapi tulisan ini

1.4 Kerangka Pemikiran

Dalam skripsi yang berjudul Kiprah Adinegoro Sebagai Tokoh Jurnalis Indonesia Tahun 1931 - 1967 ini, objek yang akan penulis teliti adalah tokoh bernama Adinegoro dalam dunia Pers di Indonesia. Untuk meneliti objek tersebut penulis menggunakan pendekatan dan konsep sosiologi dengan mengkaji secara lebih luas mengenai bagaimana perjalanan karir Adinegoro dalam riwayat pers di Indonesia.

Konsep sosiologi yang penulis gunakan adalah konsep peranan (*role*), yang mana dalam sosiologi memiliki pengertian bahwa peranan merupakan sebuah aspek dinamis kedudukan (*status*). Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, sehingga dapat diartikan bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan (Soekanto, 1987: 221).

Berdasarkan pada pernyataan Soerjono Soekanto di atas, peranan merupakan suatu aspek yang dinamis kedudukannya maupun statusnya. Lebih lanjut Soerjono Soekanto mengemukakan aspek-aspek peranan yaitu peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat, peranan merupakan suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, serta peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 1987:53).

Selain menggunakan teori Peran dari Sosiologi, penulis juga menggunakan teori Pers Tanggungjawab Sosial (*Social Responsibility Theory*), yang merupakan sebuah tanggungjawab media atau pers yang berupaya menunjukkan pada suatu konsep tentang kewajiban media untuk mengabdikan pada kepentingan masyarakat (Anggraini, 2016: 19). Teori ini memiliki asumsi bahwa kebebasan pers adalah mutlak, banyak mendorong terjadinya dekadensi moral. Oleh sebab itu, teori ini memandang bahwa pers dan sistem jurnalistik harus menggunakan dasar moral dan etika.

Penggunaan kedua teori ini dapat membantu penulis dalam melakukan interpretasi terhadap objek kajian penulis, yakni Kiprah Adinegoro sebagai tokoh jurnalis di Indonesia. Sebab, selain menjabarkan mengenai bagaimana sepak terjang Adinegoro dalam ranah jurnalistik di Indonesia, penulis juga menjabarkan bagaimana pemikiran dan sumbangsih Adinegoro dalam ranah jurnalistik di Indonesia. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa kedua teori ini cocok sebagai alat bantu penulis untuk melakukan interpretasi.